

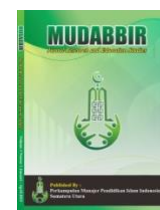


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi

Eca Safitri¹, Ukhty Nadhiroh², Dian Lestari Yuningrum³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Email: ecasafitri752@gmail.com¹, uty0602@gmail.com²,
dianlestariyuning@gmail.com³

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah ibtidaiyah menghadirkan berbagai tantangan bagi guru, terutama dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru-guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan yang memadai, kesulitan dalam menyusun modul ajar, keterbatasan sarana prasarana pendukung, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan Guru, Implementasi Kurikulum.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum at the madrasah ibtidaiyah level presents various challenges for teachers, especially in adapting more flexible and student-centered learning approaches. This study aims to identify and analyze the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at MIN 03 Muaro Jambi. Using a qualitative approach through case study methods, data were collected through in-depth interviews and observations of teachers at the school. The results showed that the main challenges include limited understanding of Merdeka Curriculum concepts, lack of adequate training, difficulties in compiling teaching modules, limited supporting infrastructure, and quite high administrative burdens. These findings are expected to provide input for policymakers in designing more

effective mentoring programs to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum in madrasah ibtidaiyah.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Teacher Challenges, Curriculum Implementation.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan di Indonesia yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Diluncurkan secara resmi pada tahun 2022, kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing individu (Kemendikbudristek, 2022). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan seragam, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Namun, perubahan paradigma pendidikan ini tidak serta-merta berjalan mulus dalam implementasinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Assingkily, 2020), terutama di tingkat pendidikan dasar. Studi yang dilakukan oleh Angga dkk. (2022) menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan minimnya pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi hambatan signifikan dalam proses implementasi (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Tantangan tersebut tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga dialami oleh madrasah ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik khusus dengan beban kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum dan pendidikan agama Islam yang cukup padat. Hal ini menambah kompleksitas dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Rahayu dkk., 2023). MIN 03 Muaro Jambi sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Muaro Jambi juga menghadapi dinamika serupa dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini.

Penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, meliputi strategi implementasi di sekolah dasar (Wijaya & Suherman, 2023), persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka (Nurdiyanti & Wulandari, 2023), serta hambatan dalam pelaksanaannya di tingkat madrasah (Hasanah & Rohmadi, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi tantangan guru dalam konteks madrasah ibtidaiyah dengan pendekatan studi kasus yang mendalam masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran riil tentang kondisi di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pendampingan dan pengembangan profesional guru yang lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi. Subjek penelitian adalah 8 orang guru yang mengajar di kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki masa kerja minimal satu tahun di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta kebijakan sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), dimulai dari tahap familiarisasi data, pengkodean, pengelompokan tema, hingga penarikan Kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan *member checking* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan (Assingkily, 2021). Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika

penelitian, termasuk meminta izin formal dari kepala sekolah dan persetujuan dari setiap informan, serta menjaga kerahasiaan identitas informan dalam pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terhadap delapan guru di MIN 03 Muaro Jambi, penelitian ini mengidentifikasi lima tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan disajikan sebagai berikut.

1. Profil Responden

Penelitian melibatkan delapan guru dengan pengalaman mengajar 6-15 tahun yang mengampu berbagai mata pelajaran di kelas 1-6. Komposisi responden terdiri dari lima guru perempuan dan tiga guru laki-laki, dengan rincian: tiga guru mengampu pembelajaran tematik (kelas 1-3), tiga guru mata pelajaran spesifik (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA), dan dua guru Pendidikan Agama Islam. Pengalaman mengajar yang cukup panjang memungkinkan responden memberikan perspektif komparatif antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka.

2. Keterbatasan Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Temuan menunjukkan bahwa 75% responden mengalami kesulitan memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya konsep pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru kelas 2 mengungkapkan kebingungannya dalam menerapkan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa karena kebiasaan menggunakan metode seragam. Kesulitan juga muncul dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat umum menjadi tujuan pembelajaran operasional untuk setiap pertemuan, berbeda dengan Kompetensi Dasar pada kurikulum sebelumnya yang lebih spesifik.

Seluruh responden mengalami kebingungan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam mengintegrasikan tema P5 dengan pembelajaran reguler dan melakukan asesmen proyek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Angga dkk. (2022) yang menemukan bahwa guru masih kesulitan

mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa

3. Minimnya Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan

Data menunjukkan kesenjangan signifikan dalam akses pelatihan: hanya 37,5% responden mengikuti pelatihan intensif lebih dari tiga hari, sementara 50% lainnya hanya mendapat sosialisasi sehari dan 12,5% belajar mandiri melalui video tutorial. Guru yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa materi cenderung teoritis dengan minimnya contoh praktis yang dapat diterapkan langsung di kelas. Seorang guru Bahasa Inggris menekankan kebutuhan contoh konkret dalam menyusun modul ajar yang baik.

Tidak adanya pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan menyebabkan guru kembali pada pola pembelajaran lama yang lebih familiar. Faiz dan Kurniawaty (2022) menegaskan bahwa pelatihan tanpa pendampingan berkelanjutan menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum baru, karena guru membutuhkan bimbingan intensif untuk mengatasi kendala lapangan.

4. Kesulitan Menyusun Modul Ajar dan Asesmen

Seluruh responden menghadapi kesulitan signifikan dalam menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Observasi dokumen pembelajaran menunjukkan 75% modul ajar masih mengadaptasi format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lama dengan modifikasi minimal. Keleluasaan yang diberikan dalam penyusunan modul ajar justru menimbulkan kebingungan karena minimnya panduan praktis.

Guru juga kesulitan merancang asesmen yang mengukur aspek kognitif, keterampilan, dan sikap secara komprehensif, terutama asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Minimnya referensi dan contoh modul ajar yang kontekstual dengan karakteristik madrasah ibtidaiyah menjadi kendala tersendiri, mengingat madrasah memiliki muatan Pendidikan Agama Islam yang lebih padat dibandingkan sekolah dasar umum. Rahayu dkk. (2023) menemukan bahwa guru madrasah ibtidaiyah mengalami kesulitan serupa dalam mengembangkan instrumen asesmen komprehensif karena keterbatasan referensi praktis.

5. Keterbatasan Sarana Prasarana

Observasi menunjukkan keterbatasan signifikan dalam ketersediaan buku siswa dengan rasio 1:2,5, sementara buku guru tersedia memadai. Akses internet yang tidak stabil dengan kecepatan kurang dari 10 Mbps menyulitkan guru mengakses platform Merdeka Mengajar atau mengunduh modul ajar. Hanya 25% responden dapat mengakses internet dengan lancar di sekolah. Fasilitas pendukung lain seperti laptop (satu unit untuk tiga guru), proyektor (dua unit untuk 12 rombongan belajar), dan koleksi perpustakaan yang minim (kurang dari 500 judul) membatasi pengembangan pembelajaran variatif. Nurdianti dan Wulandari (2023) menekankan bahwa ketersediaan sumber belajar memadai menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru.

6. Beban Administrasi dan Tuntutan Ganda

Guru menghadapi beban administrasi tinggi dalam menyusun berbagai dokumen pembelajaran: modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan instrumen evaluasi lainnya. Seorang guru kelas 3 menyatakan bahwa beban penyusunan dokumen yang banyak kadang tidak sebanding dengan pemanfaatannya di kelas. Data menunjukkan 75% responden memiliki tugas tambahan seperti wali kelas, bendahara BOS, atau operator sekolah yang membagi waktu dan energi mereka.

Karakteristik madrasah ibtidaiyah yang memiliki mata pelajaran lebih banyak menambah kompleksitas. Guru tidak hanya menguasai materi umum tetapi juga pendidikan agama Islam yang komprehensif. Seorang guru PAI mengungkapkan kesulitannya mengajar, menyusun modul ajar untuk berbagai mata pelajaran PAI, mengisi laporan, dan menjalankan tugas tambahan. Hasanah dan Rohmadi (2023) menegaskan bahwa beban administratif berlebihan mengurangi fokus guru pada peningkatan kualitas pembelajaran.

7. Sintesis Tantangan dan Implikasi

Analisis menunjukkan bahwa tantangan pelatihan dan penyusunan modul ajar dialami seluruh responden (100%), diikuti keterbatasan sarana prasarana (87,5%), serta pemahaman konsep dan beban administrasi (masing-masing 75%). Tantangan-tantangan ini bersifat saling terkait dan memerlukan pendekatan sistemik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi memerlukan intervensi multi-level. Pemerintah dan Kementerian Agama perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan dengan fokus praktis dan pendampingan di kelas, serta alokasi anggaran khusus untuk sarana prasarana. Sekolah perlu membentuk komunitas belajar guru (*teacher learning community*) dan menyederhanakan beban administratif dengan mengevaluasi dokumen esensial. Guru perlu proaktif mengembangkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri, webinar, dan kolaborasi dalam komunitas guru Kurikulum Merdeka serta memanfaatkan platform Merdeka Mengajar.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mengurangi tantangan dan meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah, sehingga tujuan menghasilkan peserta didik berkarakter, kompeten, dan sesuai profil pelajar Pancasila dapat tercapai optima

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi lima tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 03 Muaro Jambi, yaitu: keterbatasan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka terutama dalam pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), minimnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, kesulitan menyusun modul ajar dan asesmen yang komprehensif, keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran, serta beban administrasi dan tuntutan ganda yang dihadapi guru. Tantangan pelatihan dan penyusunan modul ajar menjadi yang paling dominan karena dialami oleh seluruh responden (100%), diikuti oleh keterbatasan sarana prasarana (87,5%), serta pemahaman konsep dan beban administrasi (masing-masing 75%). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah memerlukan perhatian khusus mengingat kompleksitas karakteristik madrasah yang memiliki muatan Pendidikan Agama Islam lebih padat dibandingkan sekolah dasar umum.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan intervensi sistemik dari berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah dan

Kementerian Agama perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang praktis dengan pendampingan intensif di kelas, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk pemenuhan sarana prasarana. Sekolah perlu membentuk komunitas belajar guru (*teacher learning community*) untuk berbagi praktik baik dan menyederhanakan beban administratif guru. Sementara itu, guru perlu proaktif mengembangkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri, webinar, dan kolaborasi dalam komunitas guru Kurikulum Merdeka. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mengurangi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan sesuai profil pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal di madrasah ibtidaiyah.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9542-9554.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3149>
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77.
<https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6082-6090.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3216>
- Hasanah, U., & Rohmadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-58.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/35421>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=5227
- Nurdiyanti, E., & Wulandari, R. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 512-523.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/eei/article/view/4358>

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 216-228. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4045>
- Wijaya, A., & Suherman, A. (2023). Strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Inventa*, 7(1), 56-67. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jip/article/view/6213>.